

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencak silat memiliki berbagai aspek dalam kehidupan seperti mental, spiritual, dan fisik. “Pencak Silat sebagai beladiri mempunyai ciri-ciri umum mempergunakan seluruh bagian tubuh dan anggota badan dari ujung jari tangan hingga kaki sampai kepala dan bahkan rambutnya dapat digunakan sebagai alat pembelaan diri, dapat dilakukan dengan tangan kosong atau menggunakan senjata, akan tetapi tidak terikat pada penggunaan senjata tertentu, benda apapun dapat dijadikan senjata” (Muhtar, 2018:2). Pada dasarnya pencak silat tak selalu berbicara mengenai otot dan pukulan, namun pencak silat juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukannya. Pencak silat memiliki salah satu bentuk keberagamannya yaitu dalam bentuk tarian yang digunakan sebagai cara untuk memperkenalkan seni bela diri melalui cara yang damai dan indah.

Pencak silat Palembang atau Pencak priayi menjadi salah satu contoh nyata bentuk sejarah perkembangan pencak silat di Indonesia. “Di Palembang Terdapat dua aliran pencak silat yaitu Pencak *Keraton* dan *Kuntu*” (Syarifuddin, 2020). Pencak *Keraton* adalah pencak asli Keraton Kesultanan Palembang Darussalam secara turun temurun yang hanya khusus dapat dipelajari oleh kalangan bangsawan Palembang atau asli orang Palembang. Sedangkan *Kuntau* boleh untuk umum, dipelajari oleh siapa saja, merupakan seni beladiri warisan masa lampau, yang dalam perkembangannya mendapat pula pengaruh dari asing, terutama dari Cina (*Kuntau* = ilmu pukulan)” (Trisnawati, 2020).

Pencak silat Garuda Amarta merupakan sebuah padepokan silat yang berasal dari kota Palembang namun pada akhirnya mereka melebarkan sayap ke pulau Jawa tepatnya di kota Bekasi. Pada awalnya, pencak silat Garuda Amarta masih bernama Garuda Nusantara, namun karena beberapa alasan dan berakhir menjadi Padepokan Garuda Amarta. Setelah berbagai rintangan dilalui, akhirnya Padepokan ini memiliki banyak murid hingga cukup disukai oleh masyarakat sekitar.

Dalam beberapa tahun Padepokan ini telah menggapai berbagai prestasi nasional yang mampu menaikkan serta mempromosikan Padepokannya. Walaupun pencak silat sering dianggap sebuah kesenian yang merugikan dikarenakan beberapa oknum menyalahgunakan namanya, Garuda Amarta dapat menampik berbagai keraguan masyarakat dengan tetap berguna bagi masyarakat sekitar dan tetap memberikan rasa aman karena memberi ruang untuk para warga sekitar menonton dan menikmati kesenian ini.

Berdasarkan alasan tersebut, fotografi mampu menjadi alat yang dapat membantu untuk mengenalkan secara lebih dalam mengenai kebudayaan silat, dan berbagai hal-hal positif yang ada pada keilmuan silat itu sendiri. Fotografi dokumenter merupakan bidang karya fotografi yang perkembangannya terus berjalan seiring dengan kemajuan teknologi, sifat fotografi yang fleksibel dan terus berkembang beriringan dengan perkembangan peradaban manusia membuatnya tidak mudah untuk terkikis oleh zaman dan akan selalu dinanti kehadirannya (Irwandi, 2017:2).

Dalam karya fotografi dokumenter ini akan menjelaskan bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan seorang pesilat dalam kegiatan sehari-harinya dalam proses latihan, serta menampilkan berbagai jurus-jurus yang akan memberikan informasi-informasi mengenai kebudayaan, hingga beberapa hal-hal kebudayaan yang mampu menopang karya foto dokumenter ini menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat umum.

Padepokan Silat Garuda Amarta memiliki berbagai hal-hal yang menarik mengenai karena berbagai hal menarik yang didalamnya, berupa jurus-jurus yang terlahir karena sebuah gabungan dari dua tempat hingga berbagai kategori-kategori yang ada didalamnya. Padepokan Silat Garuda Amarta juga memiliki nilai-nilai akan kebudayaan yang tinggi serta memiliki berbagai keberagaman dari dimulai dari yang masih berada di sekolah dasar, hingga yang sudah menjadi mahasiswa ada yang dari Jawa hingga ada yang dari Sumatera. Padepokan Silat ini juga memberikan tempat bagi masyarakat umum untuk menikmati keindahan serta mempelajari ilmu yang di berikan walau hanya dalam bentuk visual tanpa pembelajaran secara rinci.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Adapun beberapa materi yang menjadi beberapa pertanyaan laporan untuk membantu pembuatan karya fotografi ini:

1. Bagaimana Memvisualisasikan gerakan-gerakan silat dengan visualisasi yang menarik.
2. Bagaimana Memvisualisasikan informasi-informasi umum yang ada pada Padepokan Silat Garuda Amarta.

3. Bagaimana mevisualisasikan aspek-aspek pendukung dalam pencak silat
4. Bagaimana cara mempublikasikan karya foto dokumenter sebagai media pembelajaran dan informasi.

C. Keaslian/Originalitas Karya

Dalam proses pencarian data, serta referensi, terdapat berbagai karya-karya yang membahas mengenai pencak silat, dan dapat mudah ditemukan di berbagai media yang ada di Internet maupun buku. Namun, belum ditemukan sebuah karya yang benar-benar menggambarkan sebuah pencak silat yang didukung dengan tradisi, serta membawakan pesona akan pencak silat tersebut, dan berbagai kehidupan-kehidupan yang terjadi didalamnya dalam bentuk foto dokumenter. Dalam artikel dan jurnal, foto pencak silat hanya diolah dalam bentuk foto etnografi ataupun *sports photography*, tanpa adanya cerita yang menarik didalamnya ataupun hal-hal yang mendukung karya tersebut.



Gambar 1.1 Karya Foto berjudul “Zig-Zag”
(Foto: Ima Nur Istiqomah, 2021)

Karya foto dari Ima Nur Istiqomah yang dibuat pada tahun 2021, merupakan salah satu hasil karya foto Pencak Silat yang memvisualisasikan salah satu proses latihan yaitu berlari zig-zag. Perbedaan dengan karya fotografi yang akan di buat adalah dimana proses latihan yang ada pada Padepokan Silat Garuda Amarta akan dipotret dalam bentuk visual yang lebih menarik dan lebih mementingkan cerita, yaitu adalah memberikan cerita mengenai bagaimana kerja keras, dan disiplin yang dihadapi para pesilat dalam menaikkan kemampuan yang mereka miliki serta melatih kekuatan fisiknya.

Karya foto pencak silat berisi gerakan-gerakan yang tidak bercerita dan tidak memiliki makna yang mampu dicerna secara umum, tak hanya itu foto-foto yang di temukan juga cenderung tidak memiliki keunikan seperti teknik pengambilan gambar yang kurang menarik ataupun kurangnya eksperimen dalam pembuatan karya.

Terdapat perasaan untuk memberikan gebrakan baru agar foto dokumenter seperti pencak silat ini dapat digandrungi oleh masyarakat umum, dengan cara memberikan foto-foto yang mampu membuat apresiator mampu merasakan kedalaman cerita yang ingin disampaikan, serta memberikan berbagai teknik-teknik pengambilan gambar yang berbeda dan memiliki keindahannya tersendiri.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif. Menurut Moleong (dalam Harahap, 2020:96) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang mengenai apa yang dialami subjek penelitian, misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll

secara holisti, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan yang digunakan pun menggunakan cara interaksi secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

Dalam proses penelitian dilakukan berbagai teknik pengumpulan data, diantaranya:




1. Wawancara



Pada penelitian ini menggunakan cara dengan berbagai wawancara kepada objek yang akan diteliti, pada wawancara tersebut menanyakan mengenai sejarah hingga makna-makna dari sebuah gerakan yang sedang ditunjukkan. serta nilai kebudayaan yang ada pada pencak silat itu sendiri

Berikut adalah daftar wawancara yang telah dilakukan untuk menopang aktualitas dari karya fotografi ini:

Tabel 1.1 Wawancara beserta keterangannya

NO	Nama	Umur	Keterangan	Foto
1.	Sujaibun Ilyas	69	Fotografer Jurnalistik	

2.	Shauma Silmi Faza	30	Fotografer Dokumenter	
3.	Dodi Irmal Sukajasuma	62	Pemilik Padepokan	
4.	Muhammad Respati Abimanyu Pratama	21	Guru Garuda Amarta	

5.	Muhammad Rizky Alamsyah	22	Murid Garuda Amarta	
6.	Bagus Anggoro Putro	16	Murid Garuda Amarta	

2. Observasi

Observasi pun dilakukan dengan cara mengamati berbagai gerakan-gerakan yang ditunjukkan untuk proses latihan yang sedang berlangsung. Kemudian beberapa orang pun diamati melalui cara mereka berututur dan berkehidupan secara sosial dikarenakan pencak silat merupakan sebuah seni bela diri yang mengusung arti-arti dari kehidupan.

3. Studi Pustaka

Melakukan kegiatan riset dan pencarian data melalui berbagai media informasi yang diperlukan seperti artikel, jurnal, buku yang digunakan untuk menaikan keakuratan dari subjek yang diteliti. Oleh karena itu, Pencarian data

dilakukan dengan cara sebaik-baiknya dan akurat, agar mampu menopang karya ilmiah yang sedang diteliti.

E. Metode Penciptaan

Penciptaan karya ini diawali dengan beberapa tahapan, diawali dengan beberapa proses ide. Kemudian setelah itu langkah observasi dan pengumpulan data dengan menggunakan metode kualitatif digunakan, dikarenakan objek yang diangkat dalam karya ini merupakan kesenian budaya.

Tahapannya Meliputi:

1. Praproduksi



Gambar 1.2 Proses Observasi yang dilakukan
(Foto: Budi Bagus Arif Rahmat, 2023)

Pada Proses ini pembuatan karya diawali dengan melakukan riset dan observasi yang berguna sebagai pendekatan awal dan pembuatan konsep foto secara keseluruhan. Dilakukan berbagai observasi seperti melihat berbagai

jurus-jurus yang ditampilkan ataupun melihat proses yang terjadi di lingkungan Padepokan Silat Garuda Amarta.

2. Produksi

Pada proses ini adalah awal mula penciptaan sebuah karya yang dibantu dengan berbagai media yang sudah siap untuk digunakan seperti kamera, lensa, dan juga tripod. Waktu pemotretan dilakukan pada pagi hingga siang hari hingga sore hari dan tetap sesuai dengan konsep serta materi foto yang dibawakan.

Setelah melakukan berbagai proses pemotretan yang panjang, proses yang selanjutnya dan menjadi hal yang penting ialah, kurasi. Kurasi adalah untuk mendapatkan hasil akhir yang digunakan untuk menyeleksi karya foto agar tetap sesuai dengan konsep foto yang dibawakan dan memperlancar segala hal yang disampaikan.

Proses pengkurasian dapat dibantu dengan beberapa aplikasi yang membantu untuk proses pengkurasian dengan cepat seperti, *Adobe Lightroom* dan melakukan juga kurasi dengan fotografer yang berhubungan. Selanjutnya *Editing* menjadi proses lanjutan yang bermaksud memperindah dan mempercantik seluruh kondisi foto yang ingin ditampilkan, pada proses ini berbagai warna dicocokkan untuk mendapatkan warna serta cahaya yang sesuai. Pada prosesnya terdapat cara mengatur posisi hingga *cropping* pada foto menggunakan *Adobe Lightroom*.

3. Pascaproduksi

Proses ini merupakan salah satu proses yang mengandung berbagai kerumitan dimana karya harus tetap terlihat cantik dan elok, serta bahan dan ukuran cetak yang harus dipertimbangkan supaya saat ditampilkan pameran, terdapat nilai lebih dalam hasil karya tersebut. Pada proses ini digunakan beberapa hal yang berguna untuk membantu karya agar lebih aman seperti laminasi dan bingkai foto yang disesuaikan dengan kebutuhan foto tersebut.

Setelah hasil foto dicetak dan dikemas, Proses selanjutnya adalah pengerjaan pameran yang diadakan sebagai sumber berbagi visualisasi mengenai hasil karya fotografi, dan dipajang dengan berbagai foto dokumenter lainnya. Hasil karya foto tersebut juga disusun dengan rapih dengan cara memajang sesuai dengan alur cerita karya foto dokumenter ini.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memvisualisasikan gerakan-gerakan silat dengan visualisasi yang menarik.
- b. Memvisualisasikan informasi-informasi umum yang ada pada Padepokan Silat Garuda Amarta
- c. Memvisualisasikan aspek-aspek pendukung dalam pencak silat
- d. Mempublikasikan karya foto dokumenter sebagai media pembelajaran dan informasi.

2. Manfaat

Manfaat khusus:

- a. Memberikan berbagai pengalaman baik pengetahuan mengenai kehidupan.
- b. Memberikan pengalaman mengenai fotografi dengan konsep yang baru.

- c. Memberikan gambaran bagaimana proses pembuatan seorang atlet bela diri ataupun seorang pesilat yang memiliki sifat-sifat ksatria.

Manfaat umum:

- a. Menjadi sumber pembelajaran dan referensi dimasa depan.
- b. Masyarakat menjadi terpengaruhi keinginan untuk melestarikan salah satu kebudayaan Indonesia.
- c. Masyarakat menjadi paham nilai-nilai yang tersalur pada kebudayaan pencak silat.

